

PERTUMBUHAN PENGUSAHA BATIK LAWEYAN SURAKARTA Suatu Studi Sejarah Sosial Ekonomi

Baidi

Abstract: Since the beginning of the 20th century owners of batik enterprise at Laweyan have grown up as successful entrepreneurs with significant improvement in their wealth, resulting further in vertical mobility or improving their social status as rich entrepreneurs. This study investigates the relationship between mobility in social status among Laweyan batik entrepreneurs and cultural perception following the life-style of court *priyayi*. The Laweyan entrepreneurs cannot be categorized either as business people or commoners, but rather as Javanese middle class now leading Javanese reform, particularly in terms of work ethics. Their presence refutes Geertz' thesis that the spread of Islam is identical with business enterprise, because Laweyan entrepreneurship grows out not from Islamic but from *abangan* work ethics. Similarly, their presence refutes Castle's thesis that Javanese middle class cannot grow out separating themselves from the society with the dual system: the rulers and the commoners.

Key words: Laweyan batik entrepreneurs, social mobility, wealth and cultural perception.

Laweyan merupakan sebuah kampung para saudagar sekaligus pusat perdagangan industri batik yang mulai tumbuh pada awal abad XX. Jiwa entrepreneurship yang dimiliki masyarakat Laweyan telah mengantarkan pada masa kejayaan ekonomi batik dalam abad tersebut (Mulyono dan Sutrisno Kutoyo, 1980). Kesuksesan dalam bidang ekonomi ternyata memberikan dampak terhadap predikat yang disandang. Oleh karena itu kampung Laweyan identik dengan kampung para saudagar batik. Akibatnya, corak

Baidi adalah dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta

kehidupan serta orientasi nilai masyarakat Laweyan berbeda dengan masyarakat Surakarta pada umumnya (Sarsono dan Suyatno, 1985).

Sesuai dengan perjalanan waktu, maka para pengusaha batik Laweyan ikut berproses dari pertumbuhannya pada awal abad XX sampai masa kemerdekaan Indonesia, bahkan sampai sekarang. Sebagai kampung yang memiliki karakteristik berbeda dengan kampung lain di sekitarnya, tentu saja memiliki proses perkembangan yang berbeda dengan kampung lain di sekitarnya (Mitsuo Nakamura, 1983). Kampung Laweyan tumbuh di tengah-tengah masyarakat birokrat kerajaan dan rakyat biasa. Secara sosiologis dapat dikatakan bahwa masyarakat Laweyan sebagai "*inclave society*". Keberadaan masyarakat tersebut sangat berbeda dengan komunitas yang lebih besar di sekitarnya, sehingga keberadaan dan interaksi sosial demikian tertutup (Geertz, 1973). Karena untuk mempertahankan komunitasnya, lebih banyak tergantung pada masyarakat Laweyan itu sendiri.

Profesi kerja para pengusaha batik Laweyan jelas menunjukkan bidang pekerjaan yang berbeda dengan lapangan pekerjaan masyarakat Surakarta pada umumnya. Bentuk mata pencaharian yang mereka miliki berada di luar kebiasaan masyarakat feodal, yang pada umumnya bekerja dalam lapangan pertanian atau pegawai birokrat kerajaan. Oleh karena itu, kampung Laweyan terasa sebagai pemukiman yang *asing* dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Masalah yang muncul dari kata *asing* tersebut ternyata merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji, terutama dari aspek sosial, ekonomi dan kebudayaan.

Dalam masyarakat feodal, telah berlaku suatu asumsi bahwa kedudukan dan kekuasaan serta hak seseorang banyak ditentukan oleh besar kecilnya kekayaan yang mereka miliki. Semakin besar kekayaan yang mereka miliki, maka semakin besar kedudukan dan kekuasaannya (Tikno Pranoto, t.th). Bahkan dengan kekayaan yang dimiliki, para saudagar memiliki pengaruh di tengah masyarakat seperti halnya para bangsawan kerajaan (Korver, 1985). Demikian pula sebaliknya, semakin kecil kekayaan yang mereka miliki, maka semakin kecil kedudukan dan kekuasaan yang mereka miliki. Bertambahnya kekayaan para pengusaha batik ternyata erat kaitannya dengan naiknya status sosial para pengusaha batik. Hal ini dibuktikan dengan pemberian gelar "*mbok mase*", yaitu gelar untuk para majikan (pengusaha besar) batik di Laweyan. Sebagai suatu konstelasi sosial, tentu saja pemilikan gelar tersebut memiliki implikasi wibawa terhadap hak-hak yang mereka miliki dalam masyarakat tradisional (Van Neil, 1984).

Demikian pula penambahan kekayaan para pengusaha batik tersebut dimungkinkan lahirnya orientasi nilai kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, corak kehidupan masyarakat kaya di kampung Laweyan perlu diteliti, maka simbol kekayaan terhadap pengaruh status sosial, orientasi nilai kebudayaan yang lepas dari ikatan tradisi masyarakat feodal.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti pertumbuhan pengusaha batik di Laweyan pada awal abad XX, terutama ditekankan pada aspek sejarah sosial ekonomi lokal di Laweyan. Pertumbuhan masyarakat batik di Laweyan kiranya dapat dikategorikan sebagai kelompok menengah Jawa yang sedang menemukan bentuk dirinya sebagai reformis, terutama dalam bidang etos kerja dan bentuk pekerjaan. Di samping itu, bagaimana proses pertumbuhan masyarakat pengusaha batik di Laweyan, dapatkah dijelaskan dalam kerangka tesis *Geertz* (1981) yang menyatakan ada hubungan historis dan fungsional antara Islam dengan pertumbuhan perdagangan di Jawa khususnya. Demikian pula tesis yang dikemukakan oleh *Castle* (1982), bahwa pertumbuhan kelas menengah hanya dapat terjadi dalam masyarakat sistem tunggal. Artinya, kelas menengah tidak dapat tumbuh dalam masyarakat yang menganut sistem dua kelas, yaitu kelas penguasa dan rakyat.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa penelitian ini diarahkan pada beberapa pokok permasalahan. **Pertama**, munculnya pengusaha batik di Laweyan pada abad XX justru di tengah-tengah masyarakat feodal di Surakarta. Permasalahannya adalah apakah ada hubungan antara penambahan kekayaan para pengusaha batik dengan naiknya status sosial dan kekuasaan mereka? **Kedua**, kondisi umum yang diperlihatkan oleh para pengusaha batik Laweyan adalah nilai kekayaannya, sehingga muncul gelar *mbok mase* pada kalangan mereka. Permasalahannya adalah sejauh mana nilai status *mbok mase* bisa diukur menurut kriteria sistem pemberian gelar dalam lingkungan keraton kepada para abdi dalem kriya? **Ketiga**, peningkatan kekayaan yang dilakukan secara besar-besaran dari para pengusaha batik Laweyan, memberikan indikasi bahwa kekayaan merupakan simbol status. Permasalahan yang menarik adalah apa yang menjadi standar kekayaan bagi para saudagar tersebut? Bagaimana pengaruh kekayaan terhadap gaya hidup mereka? Apakah keterkaitan antara etos kerja dengan pandangan kepercayaan mereka?.

METODE

Penelitian ini dimaksudkan membahas membahas pokok permasalahannya bukan secara sosiologis ekonomis murni, melainkan akan dijelaskan dengan menggunakan pendekatan sejarah yang diamati secara prosesusual. Selanjutnya agar dapat memberikan gambaran yang memadai, pendekatan etnografis sangat membantu kegiatan penelitian yang berkaitan dengan penyusunan data dari sumber lisan. Informasi lisan diperoleh dari informan kunci atau *criterion on based selection* (Bogdan and Biklen, 1982) antara lain; bekas pengusaha, pengusaha, anak pengusaha dengan cara wawancara dan pengamatan langsung.

Di samping itu, dilakukan analisis dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian meliputi; foto-foto keluarga saudagar batik, arsip pembukuan perusahaan batik dan akte pendirian *Persatoean Peroesahaan Batik Boemipoetra Soerakarta* (PPBS) serta monograf yang berisi keadaan umum dan keadaan khusus perusahaan batik Laweyan pada masa itu (Angelino, 1920).

HASIL PENELITIAN

Kampung Laweyan memiliki beberapa keistimewaan, terutama karena hadirnya kelompok pengusaha batik Jawa, yang mana identitas masyarakatnya memiliki gaya hidup yang berlainan dengan masyarakat Surakarta. Ciri-ciri sosial yang berlainan nampak pada kedudukan lapangan pekerjaan yang kelihatan *terasing* di dalam masyarakat Surakarta, dan pemisahan yang tajam antara ikatan kerja yang bersifat ekonomis dan yang bersifat non ekonomis. Mereka menyatu dalam sistem sosialnya sendiri, yang didasarkan atas orientasi kerja wiraswasta. Oleh sebab ini, kampung Laweyan lebih menampakkan diri ke dalam ciri-ciri kampung dagang (Mlajadipura, 1984).

Gambaran yang muncul dari ciri-ciri kampung Laweyan ini, mengingatkan pada pengamatan Geertz (1973), terhadap ciri-ciri kelompok pedagang di Mojokuto. Studi Geertz menunjukkan bahwa ciri-ciri kelompok pedagang di Mojokuto, dalam beberapa hal mempunyai persamaan dengan identitas masyarakat pengusaha Laweyan. Sebagai golongan yang menunjukkan adanya perbedaan di dalam gaya hidup dari masyarakatnya, maka penduduk Laweyan, adalah minoritas yang jelas batas-batas pemisahannya. Antar lain, pembatasan pada istilah Jawa *wong dagang*, yang diartikan seba-

gai kelompok *asing*. Geertz, menyamakan dengan istilah *pengembara* atau *petualang*. Tetapi, pengertian yang lebih cocok untuk identitas kampung dagang Laweyan itu adalah nilai-nilai sosial dan kebudayaannya yang menyimpang dari nilai-nilai umum yang dianut oleh golongan priyayi dan petani. Dijelaskan nanti, bagaimana penduduk saudagar itu menetap di Laweyan, membentuk perkampungan sendiri, mengikuti gaya hidupnya sendiri dan menjalankan praktek kerja secara khusus sebagai *entrepreneur*.

Selanjutnya, gagasan Geertz (1981) mengenai etos kerja pedagang Jawa, ditunjukkan adanya ikatan yang kuat antara unsur kerja duniawi dan rohani. Dalam hubungan ini, ia menafsirkan adanya keseimbangan antara mengejar kepentingan duniawi adalah suatu kebajikan di dalam ajaran Islam (Rosjidi, 1967). Penafsiran ini justru banyak dijalankan oleh orang-orang Islam reformis di kalangan Pedagang Islam terutama di kota-kota pantai Utara Jawa. Oleh karena itu, konsepsi Geertz, membenarkan adanya hubungan historis dan fungsional antara Islam dan perdagangan. Apabila pengamatan Geertz itu benar, maka bila dikaitkan dengan sejarah awal munculnya pengusaha batik di Laweyan, terdapat perbedaan segi segi pokok yang tidak dicakup oleh gagasan Geertz. Sejauh mengenai pengusaha Laweyan pada awal abad ini, mereka adalah saudagar Islam Abangan. Penduduk Laweyan dari generasi sebelum kemerdekaan, menyebutkan masyarakat setempat sebagai Islam Garingan.

Selain Geertz, dijumpai pengamat lain yang memperhatikan masalah pertumbuhan kelas Menengah Jawa, terutama dalam kaitannya dengan struktur feodal masyarakat Jawa. Studi *Lance Castles* (1982), dalam kasus industri Rokok Kudus 1967, mengkaji bahwa kelas sosial yang berdasarkan perdagangan dan industri, adalah sesuatu yang bertentangan dengan struktur sosial resmi dalam masyarakat Jawa. Paradok ini digambarkan oleh *Castles* sebagai kondisi umum, yaitu suatu pelukisan masyarakat Jawa yang hanya mengenal sistem dua kelas (penguasa dan rakyat), tidak mudah menerima kehadiran Kelas Menengah Jawa, sehingga kelas menengah tidak pernah muncul di tengah-tengah masyarakat.

Apabila tesis *Castle* itu diterapkan di Laweyan, maka munculnya kampung dagang itu di awal abad ini bisa dikatakan sebagai faktor perkecualian dari konsep *Castles*. Dengan kata lain, sejauh menyangkut pertumbuhan kelompok Laweyan pada awal abad ini, maka terdapat permasalahan khusus yang tidak dicakup oleh gagasan *Castles*, terutama permasalahan yang berkaitan dengan munculnya kelompok pengusaha Laweyan di tengah-tengah

struktur masyarakat feodal Surakarta. Sesungguhnya terjadi perimbangan antara naiknya kekayaan para saudagar disertai memudarnya wibawa kekuasaan tradisional.

Pendapat lain yang perlu mendapat perhatian adalah pendapat yang sama antara Geertz dan *D.H. Burger*. *Geertz* dalam konteks lain, mengamati kemunduran para pedagang Jawa, karena tidak adanya tradisi membentuk persekutuan dagang, semacam *gilda-gilda* di Italia Utara pada abad XI. *Burger* (1962), selanjutnya melihat adanya kecenderungan faktor sejarah yang membentuk lemahnya sistem dari perdagangan pribumi, akibat dari penempatan peranan pedagang Cina sebagai perantara antara kepentingan ekonomi pribumi dan Belanda. Akibatnya seluruh perdagangan dan industri pribumi Jawa menjadi lumpuh, atau paling baik sampai pada taraf penjaja kecil eceran dan pengrajin yang tidak tetap produksinya.

Tesis *Geertz* dan *Burger*, kelihatannya terlalu berat menggantungkan pada pengalaman sejarah perdagangan di kota-kota pantai Utara Jawa. Sementara, hubungan perdagangan di pedalaman Jawa Tengah Selatan terutama periode pertumbuhan pengusaha Laweyan, nampak memberikan pola yang berbeda. Sejauh menyangkut perkembangan pedagang dan pengusaha batik Laweyan pada abad ini, baik dari segi kekayaan, kepandaian usaha dan jaringan perdagangannya, tidak kalah dengan peranan pedagang asing lainnya. Para pengusaha Jawa di Laweyan ini, sebenarnya pada tahun 1936, pernah memperkuat kedudukannya sebagai Kelas Menengah Jawa, dalam satu wadah persekutuan dagang "*Persatoean Peroe-sahaan Batik Boemipoetra Soerakarta*". Organisasi dagang ini sebenarnya cukup kuat untuk menyaingi para pedagang asing, terutama dalam menguasai pasaran dan produksi batik di dalam negeri (Wawancara dengan Bapak Na'im salah seorang Pengurus Koperasi Batik Surakarta, 12 Juni 2000).

Akhirnya, gambaran yang muncul dari hasil kajian beberapa studi di atas, disimpulkan: *Pertama*, sesungguhnya apa yang terjadi di dalam pertumbuhan ekonomi pengusaha batik di Laweyan pada awal abad ini, adalah merupakan keunikan sejarah daerah itu. Kasus di Laweyan tidak bisa disamakan dengan pendapat dari ketiga sarjana di atas. Etos kerja pengusaha Laweyan, tumbuh di dalam kondisi persaingan untuk memperoleh status yang sama dengan para abdi dalem pembatik dalam dinas kerajaan. Bahkan sejalan dengan naiknya kekayaan orang-orang Laweyan, kekayaan orang-orang birokrat, khususnya di Laweyan sudah mulai melemah. *Kedua*, dengan pertimbangan besarnya peranan pengusaha Laweyan dalam menumbuhkan

sistem produksi dan perdagangan batik di daerah, maka peranan mereka dalam masyarakat kelas menengah di Solo, tidak bisa diabaikan. Oleh sebab itu trikotomi *Geertz* (1981), dalam melihat masyarakat Jawa atas pembagian: abangan, santri dan priyayi, ternyata tidak cocok, terutama untuk masyarakat Solo. Gagasan itu masih bisa dipertimbangkan untuk disesuaikan dengan lingkungan masyarakat Solo pada awal abad ini, yaitu dengan pembagian trikotomi sosial berdasarkan struktur kelas: Priyayi, pedagang atau pengusaha dan wong cilik. Sementara yang lain, abangan dan santri adalah merupakan dikotomi berdasarkan agama, yang oleh *Soejatno Kartodirdjo* telah dibantah dengan mengungkapkan argumentasi bahwa dalam Islam tidak mengenal pemilahan seperti *Geertz* itu (Wawancara tanggal 20 Juni 2000). Dalam Islam hanya dikenal adanya umat Islam yang baru bersyahadat sampai pada tataran umat Islam yang konsisten menjalankan ajaran Islam. *Soejatno Kartodirdjo*, akibat bantahan tersebut, sampai-sampai *Geertz* datang kepadanya dan menyatakan, kurang lebihnya, "Ternyata ada juga orang Indonesia yang sangat kritis terhadap pemikiran orang asing".

PEMBAHASAN

"*Panjang-punjung, Pasir Wukir Gemah-ripah, Loh Jinawi*". Kata-kata tersebut adalah landasan berpijaknya keluarga *Wirjosemito* yang lebih lengkap diperoleh dari salah seorang cucunya, cukup besar manfaatnya untuk menelaah pandangan hidup saudagar lainnya yang sejaman dengan tokoh yang ditampilkan ini. Tidak berlebih-lebihan jika sekiranya penampakan gaya hidup tokoh ini diamati sebagai bagian dari versi saudagar yang lain, untuk bahan dari bab kesimpulan ini.

Penulis mencoba menyajikan suatu kajian sejarah prosesual yang lebih menekankan pada pendekatan etnografi pertumbuhan pengusaha batik Laweyan. Pandangan kami tentang keluarga saudagar-saudagar itu sebagian pendatang asing dari daerah pesisiran, ternyata keliru. Sebagaimana orang lain, mencoba memasuki kampung saudagar yang menemukan karakteristiknya sejak awal abad ini, merasa menemukan lingkungan yang terasa asing. Tetapi sejak pengalaman lapangan kami, diperkenalkan dengan masyarakatnya, gaya hidup sebagaimana pencerminan dari persepsi kultural mereka dan orientasi pekerjaanya, kekeliruan kami itu sekarang terjawab.

Penduduk Laweyan sebenarnya bukan orang Jawa yang *asing* dengan masyarakat lingkungannya karena perbedaan kultur, melainkan *terasing* karena identitas lapangan pekerjaan berbeda dengan kondisi umum komunitas yang lebih luas di sekitarnya. Dari hasil pengamatan, sebagian besar pengusaha yang tampil sebagai saudagar kaya selama seperempat pertama abad ini, cukup bangga dengan identitas nama ke-Jawaannya (Rosjidi, 1967). Demikian pula saudagar santri yang sudah menunaikan ibadah haji, tidak pernah ada yang meninggalkan identitas nama Jawanya. Kebanggaan atas penampilan dari sebagian orang Jawa yang sukses dibidang ekonomi dan status sosial mereka, agaknya merupakan pencerminan dari falsafah hidup orang Jawa: *drajat, semat dan pangkat* (status, kekayaan dan kedudukan).

Dalam komunitas pengusaha batik di Laweyan menunjukkan suatu ciri sosial yang membentuk sistem stratifikasi antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil, antara buruh dengan majikan, dan antara buruh tetap dengan buruh harian. Struktur kekuasaan majikan berjalan paralel dengan struktur fungsionalnya sebagai ibu rumah tangga. Demikian sebaliknya, tenaga buruh sebagai bawahan di perusahaan sekaligus akan berfungsi sebagai pembantu rumah tangga majikan. Puncak struktur sosial dalam masyarakat Laweyan disebut keluarga majikan, secara turun temurun terdiri dari *mbok mase sepuh* (nenek), *mas nganten sepuh* (kakek), biasanya mereka orang tua dari pihak ibu. Selanjutnya adalah *mbok mase* (ibu rumah tangga), *mas nganten* (ayah sebagai kepala rumah tangga), *mas rara* (anak perempuan) dan *mas nganten* (anak laki-laki) atau sering dipanggil *gus*.

Status sosial di bawahnya yaitu kelompok besar para pekerja di perusahaan. Status sosial mereka ditentukan menurut kriteria keahlian kerja. Dalam kelompok pekerja, tukang cap menduduki tingkat teratas sebagai buruh ahli, mereka mendapatkan perlakuan istimewa dari majikan dibanding kelompok pekerja lainnya. Kelompok tukang cap seringkali terjadi mobilitas vertikal yaitu naiknya status sosial dari pekerja perusahaan menjadi pengusaha menengah atau besar. Sedangkan kelompok pekerja dengan status sosial di bawahnya adalah *kuli mbabar*, *kuli celep*, *pengubang* (buruh batik) dan pembantu rumah tangga majikan. Status mereka tergolong dalam kategori buruh inti. Kelompok di bawahnya adalah *kuli mberet*, *kuli kerok* dan *kuli kemplong*, mereka ini tergolong sebagai buruh tetap. Kemudian status sosial paling bawah adalah buruh harian yaitu pekerja kasar sebagai pembantu rumah tangga. Mereka tidak diikat oleh majikan, karena itu sewaktu-waktu dapat diberhentikan oleh majikan. Meskipun demikian hubungan antara ma-

jikan dan buruh bukan saja berdasarkan kepentingan ekonomi, melainkan lebih dari itu dengan meminjam istilah setempat *sambung rasa-sambung warga* artinya terjalinnya ikatan persaudaraan antara buruh dan majikan.

Para saudagar Laweyan telah memperoleh apa yang dicita-citakan orang Jawa yaitu drajat. Walaupun kedudukan *saudagar* di tengah masyarakat Jawa, masih terasa asing terutama di dalam lapangan pekerjaannya, tetapi arti kekayaan yang disandang dari kata saudagar itu sendiri, rupanya telah mengangkat status sosialnya sejajar dengan status priyayi bangsawan atau pegawai negeri. Hal ini sangat berbeda kasus di Kota Gede, di mana status sosial kebangsawanan dapat diperoleh dengan dibeli (Mitsuo Nakamura, 1983). Menurut mereka, hanya dengan kerja keras, hemat dan disiplin tinggi kedudukan dan kekayaan itu akan diperoleh tanpa harus mengorbankan harga diri di bawah perintah orang lain.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab-bab yang terdahulu, maka tiga aspek yang menjadi pokok permasalahan, sosial, ekonomi dan kultural adalah variabel-variabel ketergantungan yang saling terkait untuk memperjelas munculnya kelompok pengusaha itu ditengah-tengah masyarakat Solo. Variabel ekonomi sangat berguna untuk mengetahui sejauh mana pertumbuhan ekonomi perusahaan milik tiap-tiap pengusaha. Sehingga memberi kemudahan untuk menganalisa kondisi keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dengan naiknya kekayaan mereka. Dengan begitu maka nilai kekayaan pengusaha yang diperoleh dari lapangan pekerjaannya biasa diklasifikasikan menurut kriteria jenis dan fungsinya. Demikian pula, variabel ekonomi sangat berguna untuk mengukur tinggi rendahnya nilai kekayaan para saudagar dengan memperbandingkan kekayaan masyarakat lain, di luar lapangan usaha ini. Misalnya dengan kekayaan para priyayi bangsawan istana. Dengan memperbandingkan nilai kekayaan ini, akan diperoleh gambaran sejauh mana adanya keterkaitan status sosial mereka. Seperti yang telah ditunjukkan di depan, ternyata terdapat korelasi yang positif antara pertumbuhan ekonomi dengan naiknya status sosial orang Laweyan. Gelar yang mereka peroleh dari lingkungan Laweyan sendiri *mbok mase* dengan dari luar *juragan*, tidak menutup kemungkinan untuk mereka mensejajarkan diri status sosial mereka dengan priyayi istana. Dengan melihat perkembangan ini, maka bisa dipastikan bahwa keterkaitan antara aspek sosial dan ekonomi adalah variabel-variabel yang saling tergantung satu sama yang lain.

Demikian pula untuk melihat kekayaan para pengusaha Laweyan sebagai simbol-simbol status, maka masalah persepsi kultural bisa dipakai seba-

gai variabel ketiga. Permasalahan yang cukup menarik dari aspek ini adalah, orang-orang Laweyan begitu memandang penting memamerkan kekayaan mereka, menolak sistem pendidikan formal, kegiatan sosial dan ada kecenderungan mengantisipasi gaya hidup para priyayi istana. Jawabannya adalah nilai harga diri yang cukup tinggi dari peranan wanita-wanita (*mbok mase*) Laweyan. Sudah menjadi kondisi umum di Laweyan, bahwa status kekuasaan wanita secara struktural fungsional baik di perusahaan maupun dalam keluarga berbeda di atas peranan laki-laki. Oleh karena itu faktor poligami, hidup berfoya-foya dan gila hormat yang menonjol sebagai gaya hidup priyayi istana, senantiasa diantisipasi oleh wanita-wanita Laweyan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian sebagai berikut: *Pertama*, sesungguhnya apa yang terjadi didalam pertumbuhan ekonomi pengusaha batik di Laweyan pada awal abad 20, adalah keunikan dalam sejarah daerah itu. Mereka tidak dapat disamakan dengan konsep *Geertz*, *Castles* dan *Burger*. Agama Islam tidak dapat berkembang secara baik di sana ketika pertumbuhan ekonomi Laweyan mengalami pasang naik. Bahkan para pedagang Cina di Solo sebelum bangkit Serikat Islam memandang perlu menjalin hubungan dengan saudagar-saudagar Laweyan. *Kedua*, dengan mempertimbangkan begitu besar peranan pengusaha Laweyan dalam menumbuhkan sektor ekonomi kota maka kehadiran mereka dalam masyarakat Solo, tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, trikotomi *Geertz*, dalam melihat masyarakat Jawa atas pembagian abangan, santri dan priyayi dirasakan tidak cocok, terutama dalam masyarakat Solo. Sekiranya bila masih bisa disesuaikan dengan masyarakat di kota itu adalah, trikotomi sosial berdasarkan struktur kelas: priyayi, pedagang/pengusaha dan wong cilik. Sementara abangan dan santri, adalah dikotomi yang seharusnya terpisah dari pembagian di atas, karena klasifikasinya berdasarkan agama. *Ketiga*, dengan mempertimbangkan perubahan arus modernisasi yang begitu cepat menguasai kota Solo, lewat berbagai media, tak pelak lagi Laweyan masih akan menghadapi masalah tentang identitasnya. Jawaban dari permasalahan itu, masih terbuka pertanyaan yang masih belum terjawab dalam studi ini.

Adapun saran yang dapat dikemukakan dari penelitian adalah sebagai berikut: *Pertama*, untuk mengungkap secara utuh sejarah sosial ekonomi Batik Laweyan dan berbagai implikasi dalam kehidupan masyarakat Laweyan

pada masa lalu dan kini diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif. *Kedua*, sebagai salah satu sentra perusahaan batik yang melahirkan “gaya hidup” yang berbeda dengan masyarakat sekitarnya perlu dilakukan penelitian tentang perubahan budaya “gaya hidup” masyarakat Laweyan pada masa lalu dan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelino, P. Dekat. 1962. *Batikraport II*, Weltrevreden: Lansdrukkeerij.
- Bogdan, Robert dan Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. New York: Allen and Bacon Inc.
- Burger, D.H. 1962. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia* (terjemah Prajudi Atmosoedjidjo), Jakarta: Pradnjaparamita.
- Castle, Lance. 1982. *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Geertz, C.1973. *Penjaja dan Raja*. Jakarta: Badan Penerbit Indonesia Raya.
- Geertz, C.1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Korver, A.P.E. 1985. *Serikat Islam, Gerakan Ratu Adil*. Jakarta: Grafiti Press.
- Nakamura, M. 1983. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyono dan Sutrisno Kutojo. 1980. *Haji Samanhudi*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Mlajadipura. 1984. *Sejarah Kyai Ageng Anis-Kyai Ageng Laweyan*, Surakarta.
- Rosjidi, H.M. 1967. *Islam dan Kebatinan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sarsono dan Suyatno. 1985. *Suatu Pengamatan Tradisi Lisan dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

252 *BAHASA DAN SENI, Tahun 34, Nomor 2, Agustus 2006*

Tikno Pranoto. *Sejarah Kutho Solo, Kraton Solo, Bengawan Solo, Gunung Lawu*, Surakarta: TB Pelajar.

Van Neil, Robert. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.

kebudayaan, 242, 243

kekayaan, 242, 243, 246, 247, 249, 250, 251

mobilitas, 249

pengusaha, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251